

KEKERABATAN BAHASA MELAYU JAMBI DAN MELAYU PALEMBANG

Monita Sholeha ^{a*}, Hendrokumoro ^b

^{a,b} Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Surel: ^{a} sholehamonita@gmail.com, ^b hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

Diterima Redaksi: 17-01-2022 | Selesai Revisi: 16-02-2022 | Diterbitkan: 20-06-2022

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan kekerabatan bahasa Melayu Jambi (selanjutnya ditulis BMJ) dan Melayu Palembang (selanjutnya ditulis BMP). Penelitian terkait bahasa tersebut masih jarang dilakukan, maka penelitian ini perlu dilaksanakan. Penelitian ini mendeskripsikan persentase kekerabatan (leksikostatistik), waktu pisah (glotokronologi), perangkat korespondensi, dan perubahan bunyi yang terjadi pada kedua bahasa. Teori pokok yang digunakan ialah teori Keraf (1996). Penyediaan data dilakukan dengan metode wawancara dengan teknik catat dan rekam. Evidensi kuantitatif diperoleh dengan teknik analisis leksikostatistik dan glotokronologi. Adapun evidensi kualitatif diperoleh dengan mencari korespondensi fonemis serta perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Hasil dari temuan penelitian menunjukkan secara leksikostatistik BMJ dan BMP berkerabat sebesar 76%. Secara glotokronologi, BMJ dan BMP berpisah pada tahun 1.276-1.462 (2022). Secara kualitatif, ditemukan enam perangkat korespondensi fonemis dan tiga tipe perubahan bunyi.

Kata-Kata Kunci: glotokronologi, kekerabatan, korespondensi fonemis, leksikostatistik, perubahan bunyi

Abstract: This research describes the genetic relationship between Jambi Malay and Palembang Malay language. Related research is still rarely done, so this research needs to be carried out. This study describes the percentage of genetic relationship (lexicostatistics), separation time (glotochronology), correspondence devices, and phonological changes that occur in both languages. The main theory used in this research is Keraf (1996). The data were analyzed using interview method with note and record techniques. Quantitative evidence was obtained by using lexicostatistical and glotochronological analysis techniques. The qualitative evidence is obtained by looking for phonemic correspondence and phonological changes that occur in the languages that being compared. The results of this research showed that lexicostatistically, Jambi Malay and Palembang Malay were related by 76%. Glotochronologically, the Jambi Malay and Palembang Malay language separated in the years 1.276-1.462 (2022). Qualitatively, six sets of phonemic correspondence and three types of phonological changes were found.

Keywords: *glotochronology, genetic relationship, phonemic correspondence, lexicostatistics, phonological changes*

A. PENDAHULUAN

Bahasa dijadikan alat komunikasi bagi manusia agar mereka dapat saling terhubung satu sama lain. Asal usul bahasa manusia bermula sekitar 100.000

tahun lalu di Afrika, tepatnya di Afrika Timur (Kushartanti, 2009, p.196). Jika dilihat dari perkembangannya, antara bahasa satu dengan lainnya memiliki kekerabatan atau kemiripan. Artinya, antarbahasa pasti memiliki hubungan yang menyebabkan munculnya kekerabatan dan kemiripan tersebut.

Bahasa-bahasa yang berada pada suatu kelompok dan memiliki historis perkembangan sehingga berasal dari satu protobahasa yang sama disebut sebagai bahasa yang berkerabat. (Kushartanti, 2009, p.185). Bagian terpenting dalam mencari kekerabatan antarbahasa ialah menghimpun kosakata dasar dari bahasa-bahasa yang diteliti. Kosakata dasar yang digunakan untuk mencari kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti ialah daftar dua ratus kosakata Swadesh. Kosakata tersebut telah melewati proses pengujian dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis dan bersifat nonkultural (bukan kosakata budaya) (Keraf, 1996, p.126). Pasangan kata dapat dikatakan sebagai kata yang berkerabat apabila dapat memenuhi salah satu indikator, yakni pasangan yang sama persis atau identik, memiliki korespondensi fonemis, secara fonetis mirip, dan memiliki perbedaan satu fonem (Keraf, 1996, p.128).

Rumpun Austronesia merupakan kelompok terbesar, baik dari segi luas wilayah, keluarga bahasa, maupun jumlah penutur dari semua rumpun yang ada di dunia. Rumpun Austronesia memiliki jumlah bahasa sekitar 500-700 bahasa (Kushartanti, 2009, p.192). Dalam rumpun bahasa Austronesia, bahasa Melayu menjadi anggota terpenting karena memiliki persebaran yang luas dan merupakan produk peradaban Asia Timur (Collins, 2005, p.1). Bahasa Melayu memiliki jumlah penutur berkisar lebih dari dua ratus juta jiwa (Ahmad & Zain dalam Tuan, 2004, p.1). Hal ini menunjukkan bahwa pendukung dari bahasa Melayu sangat banyak.

Bahasa Melayu memiliki persebaran yang sangat luas di Indonesia, di antaranya di wilayah Jambi dan Palembang. Jambi dan Palembang merupakan dua wilayah yang memiliki relasi historis sangat erat. Dahulunya, kerajaan Sriwijaya pernah menaklukkan kerajaan Melayu Jambi (Yulis, 2012, p.166). Akibat penaklukan tersebut, keturunan Sriwijaya banyak yang migrasi dan menetap di wilayah Jambi. Penyebaran penduduk Palembang di wilayah Jambi secara tidak langsung meninggalkan jejak kebudayaan, termasuk di dalamnya bahasa. Secara geografis, Jambi dan Palembang merupakan dua provinsi yang letaknya saling berdekatan. Berdasarkan latar belakang sejarah dan letak geografis tersebut, penulis berasumsi bahwa kedua bahasa ini memiliki protobahasa yang sama.

Asumsi penulis selanjutnya didukung dengan adanya kosakata dalam BMJ dan BMP yang memiliki kesamaan bunyi dan arti. Hal ini sering dijumpai pada saat penutur BMJ dan BMP berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Dalam BMJ dan BMP, ditemukan beberapa kosakata yang memiliki kemiripan

atau bahkan sama, seperti glos “anak” (BMJ dan BMP [buda?]), “belah” (BMJ [bəlah] dan BMP [məlah]), dan “bagaimana” (BMJ [keʔmano] dan BMP [caʔmano]). Adanya kesamaan kosakata ini memperkuat hipotesis penulis bahwa BMJ dan BMP berasal dari protobahasa yang sama. Akan tetapi, hipotesis ini belum bisa dipercaya sepenuhnya karena belum memiliki bukti ilmiah seperti perhitungan persentase kekerabatan, waktu pisah kedua bahasa, dan analisis kualitatif seperti korepondensi fonemis serta perubahan bunyi yang dapat menggambarkan hubungan kekerabatan BMJ dan BMP. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Merujuk pada pemaparan di atas, terdapat masalah yang perlu dijawab dalam penelusuran ini, yakni bagaimana kekerabatan antara bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Melayu Palembang (BMP)? Masalah penelitian tersebut mengarahkan penulis pada tujuan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelusuran ini, yakni: (1) mendeskripsikan kekerabatan BMJ dan BMP secara kuantitatif dilihat dari persentase kekerabatan (leksikostatistik) dan waktu pisah (glotokronologi) kedua bahasa; (2) mendeskripsikan korespondensi fonemis BMJ dan BMP; (3) mendeskripsikan jenis-jenis inovasi fonologis yang terjadi pada BMJ dan BMP.

Hasil penelitian ini bermanfaat baik dari segi teori maupun praktik. Dilihat secara teoretis, manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menambah khazanah keilmuan di bidang linguistik historis komparatif. Hasil penelusuran ini dapat bermanfaat sebagai referensi pendukung maupun pembandingan bagi pengkaji selanjutnya, terutama bagi pengkaji yang tertarik pada bahasa Melayu yang ada di Jambi dan Palembang. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai upaya pelestarian bahasa daerah agar bahasa daerah terutama Melayu Jambi dan Melayu Palembang terjaga kelestariannya. Hasil dari penelitian ini juga dapat membantu berbagai kalangan dalam mengenal bahasa-bahasa daerah, baik akademisi maupun masyarakat umum.

B. LANDASAN TEORI

Kekerabatan dan pengelompokan bahasa secara kuantitatif dapat diketahui dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Keraf (1996, p.121) mengemukakan bahwa pengelompokan bahasa dapat dilakukan secara statistik dengan menghitung persentase kesamaan dan perbedaan bahasa-bahasa yang diteliti. Pengelompokan dengan cara ini dikenal dengan metode leksikostatistik. Istilah leksikostatistik tidak dapat dipisahkan dengan istilah glotokronologi. Keraf (1996, p.121) mengemukakan juga bahwa dalam linguistik historis, pengelompokan bahasa dapat dilakukan dengan menghitung usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini, satuan yang digunakan dalam usia bahasa yakni milenium. Sejalan dengan pandangan Keraf, Soeparno (2016, p.32)

mengungkapkan bahwa glotokronologi digunakan untuk menghitung waktu dan usia suatu bahasa. Usia bahasa yang dimaksud adalah waktu muncul dan terpisahnya bahasa-bahasa yang diteliti.

Penelitian yang menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dalam menentukan kekerabatan suatu bahasa, memerlukan empat asumsi dasar yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

1. Kosakata yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah kosakata yang sukar sekali berubah atau kosakata dasar (*basic vocabulary*) yang bersifat universal.
2. Retensi dari kosakata tersebut sepanjang masa atau sekitar 1000 tahun.
3. Inovasi kosakata dasar yang terjadi pada semua bahasa adalah sama. Setiap bahasa kehilangan kosakata dasar sekitar 19,5% dalam 1000 tahun. Artinya, kosakata tersebut memiliki tingkat ketahanan 80,5%.
4. Bahasa-bahasa tersebut dapat dihitung terlepas dari induknya dalam keadaan normal (Keraf, 1996, p.123; Mahsun, 2014, p.65; Soeparno, 2016, p.32).

Persentase tingkat kekerabatan dan waktu pisah bahasa-bahasa yang diteliti dapat dilihat berdasarkan jumlah kata kerabatnya. Jumlah kata kerabat mencerminkan tingkat kekerabatan antarbahasa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Kekerabatan dan Usia Bahasa

Jumlah Kata Kerabat	Persentase Kekerabatan	Usia Bahasa
200-162	100-81	0-500
162-132	81-66	500-1.000
132-106	66-53	1.000-1.500
106-86	53-43	1.500-2.000
86-70	43-35	2.000-2.500
70-56	35-28	2.500-3.000
56-44	28-22	3.000-3.500
44-36	22-18	3.500-4.000
36-30	18-15	4.000-4.500
30-24	15-12	4.500-5.000

Sumber: Keraf (1996, p.125)

Persentase kekerabatan bahasa yang diteliti di atas dapat dihitung menggunakan rumus leksikostatistik yang disampaikan oleh Keraf (1996). Adapun rumus leksikostatis tersebut yaitu sebagai berikut.

$$C = \frac{J}{n} \times 100$$

Keterangan:

C : Persentase tingkat kekerabatan bahasa
 J : Jumlah kosakata kerabat
 n : Jumlah seluruh kosakata (Keraf, 1996: 30)

Usia dan waktu pisah antarbahasa yang diteliti dapat dihitung menggunakan rumus glotokronologi Keraf (1996). Adapun rumus tersebut yaitu sebagai berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r}$$

Keterangan:

W : Waktu perpisahan dalam ribuan (milenium) tahun yang lalu
 C : Persentase kata kerabat
 r : Retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (indeks), dalam hal ini retensi yaitu 81%
 log. : Logaritma dari

Dalam rangka menghindari kesalahan statistik, maka diberikan suatu perkiraan bahwa suatu hal terjadi dalam jangka waktu tertentu. Jangka kesalahan dihitung menggunakan kesalahan standar. Kesalahan standar dihitung menggunakan rumus Keraf (Keraf, 1996, p.133).

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan:

S : Kesalahan standar dalam persentase kerabat
 C: Persentase kata kerabat
 n : Jumlah seluruh kosakata

Selain secara kuantitatif, kekerabatan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang dilihat secara kualitatif pula. Secara kualitatif, untuk mengetahui kekerabatan bahasa yang diteliti digunakan metode korespondensi fonemis dan perubahan bunyi. Jika kekerabatan bahasa dilihat dari perangkat fonem yang berada pada posisi yang sama, maka itu disebut sebagai pasangan korespondensi fonemis. Dengan kata lain, pasangan kata dapat dikatakan berkorespondensi fonemis apabila terdapat bunyi-bunyi bahasa yang memiliki hubungan yang teratur pada kata yang memiliki makna mirip (Keraf, 1996, p.42). Adapun dalam perubahan bunyi, terdapat tipe-tipe perubahan bunyi. Tipe-tipe perubahan bunyi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe perubahan bunyi berdasarkan tempat, seperti lenisi dan fortisi; penambahan bunyi yang

terdiri atas metatesis, protesis, dan epentesis; serta penghilangan bunyi yang meliputi aferesis, apokop, sinkop.

C. METODE

Data dapat dikatakan sebagai bahan penelitian yang diperoleh dari sebuah atau beberapa sumber dengan metode dan teknik tertentu (Zaim, 2014, p.74). Data dalam penelusuran ini berupa kata, yakni dua ratus kosakata Swadesh bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang yang bersumber dari informan atau penutur asli bahasa tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Setiap bahasa yang diteliti masing-masing memiliki satu informan. Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: (1) usia informan berkisar antara 25 hingga 60 tahun; (2) memiliki alat pendengaran dan alat ucap yang baik; (3) memiliki jenis kelamin yang sama dengan peneliti agar peneliti tidak terganggu oleh perbedaan ucapan yang ditimbulkan Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan; (4) informan merupakan penutur asli dan tidak menguasai banyak bahasa; (5) sehat fisik dan jiwa; (6) tidak pernah merantau dalam jangka waktu yang lama (Zaim, 2014, p.81).

Penelusuran ini terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015, p.6). Data dalam penelusuran ini disediakan menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan catat. Zaim (2014, p.91) menjelaskan bahwa metode wawancara merupakan metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan selaku sumber data. Teknik rekam digunakan untuk merekam ujaran informan agar peneliti dapat mendengarkan kembali ujaran informan jika terdapat keraguan pada saat mentranskripsi data. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang diujarkan oleh informan (Zaim, 2014, p.92).

Metode analisis dalam penelusuran ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Leksikostatistik dan glotokronologi diterapkan untuk menghitung data kuantitatif dalam mencari persentase kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang. Selanjutnya, diikuti dengan penerapan korespondensi fonemis dan perubahan bunyi untuk mendapatkan data kualitatif. Teknik leksikostatistik dan glotokronologi tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi persentase kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa, melainkan juga untuk menemukan klasifikasi dalam pengelompokan. Pengelompokan ini ditemukan dengan menghubungkan persentase kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa berdasarkan klasifikasi bahasa Keraf (1996, p.135) pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkatan Klasifikasi Bahasa

Tahap Pengelompokan	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kosakata Kerabat
Bahasa	0-5	81-100
Keluarga	5-25	36-81
Rumpun	25-50	12-36
Mikrofilum	50-75	4-12
Mesofilum	75-100	1-4
Makrofilum	100 ke atas	Kurang dari 1

Perangkat korespondensi fonemis diperoleh dengan mengidentifikasi korespondensi fonem dari kedua bahasa. Perubahan bunyi dianalisis dengan identifikasi turunan bunyi dari kosakata PAN Otto Dempwolff atau PAND (1938) terhadap kosakata kedua bahasa. Selain itu, digunakan pula beberapa kosakata atau Proto-Austronesian Dempwolff (1929) atau PANDF, Proto-Philippine Zorc and Charles (1971) atau PPHZC, PPHZA, Proto-Philippine Dempwolff atau PPHZF, Proto-Eastern Oceanic Pawley (1969) atau PEOPAWS, Proto-Austronesian Dyen (1949) atau PANDYTV, Proto-Austronesian Biggs (1965) atau PANBIROLI, dan Proto-Austronesian Blust (1971) atau PANBLWO karena beberapa kosakata tidak ditemukan dalam PAN Otto Dempwolff (1938).

Setelah itu, hasil analisis data disajikan menggunakan metode formal dan informal. Disajikan dengan metode formal artinya, dalam penyajian hasil analisis data digunakan tanda dan simbol linguistik serta tabel. Adapun dengan metode informal artinya hasil analisis data disajikan dengan mendeskripsikan kata-kata secara jelas dan mendalam.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang adalah bahasa yang berkerabat dan berasal dari protobahasa yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase kekerabatan antara kedua bahasa yang berada pada tingkatan keluarga (*family*) bahasa. Berdasarkan hasil penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi, bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang memiliki persentase sebesar 76% dengan waktu pisah 1.276-1.462 tahun yang lalu atau 746-560 M (jika dihitung pada tahun 2022). Selain itu, kekerabatan antara kedua bahasa ini juga didukung dengan adanya evidensi kuantitatif berupa korespondensi fonemis dan perubahan bunyi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang.

1. Persentase Kekerabatan BMJ dan BMP

Berdasarkan identifikasi kosakata kerabat, dari dua ratus daftar kosakata Swadesh BMJ dan BMP, ditemukan 152 kosakata yang berkerabat atau 76%

meliputi 92 pasangan identik, 36 pasangan berkorespondensi secara fonemis, 17 pasangan yang memiliki kemiripan fonetis, dan 7 pasangan beda satu fonem. Persentase kekerabatan ini dapat dihitung berdasarkan rumus leksikostatistik Keraf (1996, p.30).

$$C = \frac{J}{n} \times 100 = \frac{152}{200} \times 100 = 76\%$$

Keterangan :

C :Persentase tingkat kekerabatan bahasa

J :Jumlah kosakata kerabat

n :Jumlah seluruh kosakata

2. Waktu Pisah BMJ dan BMP

Waktu pisah BMJ dan BMP berdasarkan persentase kata kerabat kedua bahasa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0,76}{2 \log.0,81} = \frac{0,119}{0,182} = 0,653 (1000) = 653 \text{ tahun}$$

Keterangan :

W : Waktu perpisahan dalam ribuan (millenium) tahun

C : Persentase kerabat (76%)

r : Retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (indeks), dalam hal ini retensi yaitu 80,5% atau dibulatkan menjadi 81%

Hasil penghitungan glotokronologi di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BMJ dan BMP adalah 653 tahun yang lalu.

3. Jangka Kesalahan BMJ dan BMP

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari kesalahan penghitungan yaitu dengan memberi perkiraan atau jangka waktu tertentu, bukan satu waktu tertentu. Jangka kesalahan dihitung dengan menggunakan kesalahan standar yakni 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar BMJ dan BMP dihitung dengan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} = \sqrt{\frac{0,76(1-0,76)}{200}} = \sqrt{0,000912} = 0,03$$

Keterangan:

S: kesalahan standar dalam persentase kerabat

c: persentase kata kerabat

n: jumlah kata yang dibandingkan

Untuk memperoleh C baru, langkah selanjutnya yaitu menjumlahkan hasil penghitungan jangka kesalahan dengan persentase kekerabatan, yaitu $0,76 + 0,03 = 0,79$. Setelah itu, masa pisah dihitung kembali dengan kognat yang baru, yaitu sebagai berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0,79}{2 \log.0,81} = \frac{-0,102}{-0,182} = 0,560 \text{ (x1000)} = 560 \text{ tahun}$$

Keterangan :

W : Waktu perpisahan dalam ribuan (millenium) tahun

C : Persentase kerabat (76%)

r : Retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (indeks), dalam hal ini retensi yaitu 80,5% atau dibulatkan menjadi 81%

Hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah yang baru BMJ dan BMP adalah 560 tahun yang lalu. Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu lama (653) dikurangi dengan waktu baru (560) = 93. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa:

- a. BMJ dan BMP merupakan bahasa tunggal pada 653 ± 93 tahun yang lalu.
- b. BMJ dan BMP merupakan bahasa tunggal pada 746-560 tahun yang lalu.
- c. BMJ dan BMP diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 1.276-1.462 (dihitung pada tahun 2022).

4. Korepondensi Fonemis BMJ dan BMP

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 36 pasangan kata dalam BMJ dan BMP yang memiliki korespondensi fonemis atau 18% dari jumlah kosakata yang dibandingkan. Pasangan kosakata tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi enam perangkat korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis tersebut terdiri atas lima pasangan korespondensi fonem /a~ə/, lima pasangan korespondensi fonem /ɪ~e/, empat pasangan korespondensi fonem /ø~ɨ/, dan delapan belas pasangan korespondensi fonem /R~r/. Korespondensi yang terjadi sebagian besar memiliki aturan tetap pada masing-masing pasangan. Akan tetapi, pada pasangan /ø~ɨ/ dan /R~r/ memiliki beberapa aturan atau kaidah. Masing-masing dari enam perangkat dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut. Untuk memudahkan deskripsi, maka digunakan kodifikasi, seperti konsonan (K) dan vokal (V).

a. Pasangan korespondensi fonemis /a~ə/

Fonem /a/ vokal depan, rendah, tidak bulat dalam BMJ yang berkorespondensi dengan fonem /ə/ vokal sedang, madya, tidak bundar dalam

BMP terjadi pada tengah suku ultima tertutup yang diakhiri dengan bunyi konsonan. Korespondensi fonemis /a~ə/ dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pasangan korespondensi fonemis /a~ə/

Glos	BMJ	BMP	Kaidah
Asap	[asap]	[asəp]	/a~ə/-K
datang	[datan]	[datən]	/a~ə/-K
hitam	[itam]	[itəm]	/a~ə/-K
tajam	[tajam]	[tajəm]	/a~ə/-K
tebal	[təbal]	[təbəl]	/a~ə/-K

b. Pasangan fonemis /ɪ~e/ korespondensi

Bunyi /ɪ/ vokal depan, tinggi bawah, tidak bulat pada suku tertutup dalam BMJ berkorespondensi dengan fonem /e/ vokal depan, sedang atas, tidak bulat dalam BMP. Korespondensi fonemis /ɪ~e/ dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pasangan korespondensi fonemis /ɪ~e/

Glos	BMJ	BMP	Kaidah
anjing	[anjɪŋ]	[anjen]	/ɪ~e/-K
cacing	[cacɪŋ]	[cacen]	/ɪ~e/-K
main	[maɪn]	[maen]	/ɪ~e/-K
pasir	[pasɪR]	[paser]	/ɪ~e/-K
tidur	[tɪdʊʔ]	[tedʊʔ]	/ɪ~e/-K

c. Pasangan korespondensi fonemis /∅~ŋ/

Fonem zero /∅/ pada awal suku penultima yang diikuti dengan fonem /a/ vokal depan, rendah, tidak bulat atau /g/ dorsovelar, hambat, bersuara dalam BMJ berkorespondensi dengan fonem /ŋ/ dalam BMP. Korespondensi fonemis /∅~ŋ/ dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pasangan korespondensi fonemis /∅~ŋ/

Glos	BMJ	BMP	Kaidah
alir (me-)	[alɪR]	[ŋalɪr]	/∅~ŋ/-V
gali	[gali]	[ŋgali]	/∅~ŋ/-K
gosok	[gɔsɔʔ]	[ŋgɔsɔʔ]	/∅~ŋ/-K
hapus	[apʊs]	[ŋapʊs]	/∅~ŋ/-V

d. Pasangan korespondensi fonemis /R~r/

Fonem /R/velar, getar, bersuara dalam BMJ berkorespondensi dengan fonem /r/ apikoalveolar, getar, bersuara dalam BMP. Korespondensi ini muncul

pada semua posisi. Korespondensi fonemis /R~r/ dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pasangan korespondensi fonemis /R~r/

Glos	BMJ	BMP	Kaidah
akar	[akaR]	[akar]	/R~r/V-
beberapa	[bəbəRapɔ]	[bəbərapɔ]	/R~r/V-
berenang	[bəRənaŋ]	[bərənaŋ]	/R~r/-V
berat	[bəRat]	[bərat]	/R~r/-V
buru	[buRu]	[buru]	/R~r/-V
buruk	[buRʊʔ]	[buʊʊʔ]	/R~r/-V
burung	[buRʊŋ]	[buʊʊŋ]	/R~r/-V
darah	[daRah]	[darah]	/R~r/-V
garuk	[gaRʊʔ]	[garʊʔ]	/R~r/-V
kering	[kəRɪŋ]	[kəʊɪŋ]	/R~r/-V
kiri	[kiRi]	[kiri]	/R~r/-V
kotor	[kɔtɔR]	[kɔtɔr]	/R~r/V-
lebar	[lebaR]	[lebar]	/R~r/V-
lurus	[luRʊs]	[luʊʊs]	/R~r/-V
pusar	[pusaR]	[pusar]	/R~r/V-
rambut	[Rambut]	[rambut]	/R~r/-V
rumput	[Rumpʊt]	[rʊmpʊt]	/R~r/-V
terbang	[təRbaŋ]	[təʊbaŋ]	/R~r/V-

5. Perubahan Bunyi BMJ dan BMP Berdasarkan Kosakata PAN

Perubahan bunyi sebagai bentuk hubungan kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa bunyi yang terdengar dalam kosakata BMJ dan BMP berasal dari bunyi dalam kosakata PAN yang merupakan bahan utama mereka.

a. Lenisi dan Fortisi

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa terdapat inovasi fonem yang lebih kuat menjadi bunyi yang lebih lemah (lenisi) dan inovasi fonem dari yang lebih lemah menjadi bunyi fonem yang lebih kuat (fortisi). Tabel 7 berikut akan menunjukkan daftar bunyi yang kuat dan lemah yang diambil dari Crowley dan Bower (2010, p.24).

Tabel 7. Daftar Status Bunyi

Bunyi Kuat	Bunyi Lemah
p	b
p	f
f	h

x	h
b	w
v	w
a	ə
d	l
a	r
k	ʔ

Fortisi adalah penguatan suatu bunyi dari bunyi yang lebih lemah menjadi bunyi yang lebih kuat. Tabel 8 menunjukkan fortisi fonem PAN dengan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang yang terdiri atas tiga kaidah, yaitu *l > r, *ə > a, dan *l > b.

Tabel 8. Fortisi

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
benar	*/bəneɪ/	-	[bəneɪ]	*l > r
datang	*/datəŋ/	[datəŋ]	-	*ə > a
debu	*/ləbu/	[dəbu]	[dəbu]	*l > b

Tipe perubahan bunyi lenisi ditunjukkan pada tabel 9 yang memiliki tujuh kaidah dalam bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang, yaitu *ɣ > R, *k > ʔ, *i > ɪ, *b > m, *u > ʊ, *k > g, dan *d > j.

Tabel 9. Lenisi

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
alir	*/aliɣ/	[aliR]	-	*ɣ > R
anak	*/anak/	[anaʔ]	-	*k > ʔ
angin	*/aŋin/	[aŋɪn]	[aŋɪn]	*i > ɪ
baru	*/baɣu/	[baRu]	-	*ɣ > R
belah	*/bəlah/	-	[məlah]	*b > m
benih	*/bənih/	[bəniH]	-	*i > ɪ
berat	*/bəɣat/	[bəRat]	-	*ɣ > R
bunuh	*/bunuh/	[bunuʰ]	-	*u > ʊ
daging	*/daŋiŋ/	[daŋɪŋ]	-	*i > ɪ

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
dengar	*/dəŋəɣ/	[dəŋəR]	-	*ɣ > R
dingin	*/d̪iŋin/	[d̪iŋɪn]	[d̪iŋɪn]	*i > ɪ
ekor	*/buntut/	[buntʊt]	-	*u > ʊ

gali	*/kali'/	[gali]	-	*k > g
gunung	*/gunuŋ/	[gunuŋ]	-	*u > u
jalan	*/d'alan/	[jalan]	-	*d > j
langit	*/lanjit/	[lanjit]	[lanjit]	*i > i
mulut	*/mulut/	[mulut]	[mulut]	*u > u
putih	*/putih/	[putih]	-	*i > i
tahun	*/tahun/	[tahun]	-	*u > u
takut	*/[t]akut/	[takut]	-	*u > u
ular	*/'ulay/	[ulaR]	-	*ɣ > R

Lanjutan Tabel 9

b. Penambahan Bunyi

Perubahan bunyi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang juga terjadi dalam bentuk penambahan bunyi pada kata tertentu. Tipe-tipe penambahan bunyi yang terjadi di antaranya protesis (penambahan bunyi pada awal kata), epentesis (penambahan bunyi pada tengah kata), dan paragog (penambahan bunyi pada akhir kata) (Marsono, 2019, p.6-7). Dalam BMJ dan BMP, hanya terjadi dua tipe penambahan bunyi, yaitu protesis dan epentesis.

1) Protesis

Hasil penelusuran menunjukkan adanya inovasi fonologis dengan penambahan sebuah fonem pada awal kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran. Peristiwa ini disebut sebagai protesis. Tabel 10 menunjukkan protesis fonem PAN dengan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang yang terdiri atas satu kaidah, yaitu * \emptyset > b.

Tabel 10. Protesis

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
bintang	*/['] intaŋ/	[bintaŋ]	[bintaŋ]	* \emptyset > b

2) Epentesis

Selain protesis, ditemukan pula penambahan bunyi atau fonem yang terjadi pada posisi tengah kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran atau yang dikenal sebagai epentesis (Keraf, 1996, p.92; Marsono, 2019, p.7). Tabel 11 menunjukkan epentesis fonem PAN dengan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang yang terdiri atas satu kaidah, yaitu * \emptyset > s.

Tabel 11. Epentesis

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
basah	*/ba'ah/	[basah]	[basah]	* \emptyset > s

c. Penghilangan Bunyi

Perubahan bunyi juga dapat berupa penghilangan bunyi yang terjadi ketika satu bunyi atau lebih hilang dalam satu kata yang berasal dari protobahasa (Crowley & Bowern, 2010, p.27). Tipe penghilangan bunyi dapat berupa aferesis (penanggalan fonem pada awal kata), sinkop (penanggalan fonem pada tengah kata), apokop (penanggalan fonem pada akhir kata) (Marsono, 2019, p.7–8). Dalam penelitian ini, ditemukan dua tipe penghilangan bunyi, yaitu aferesis dan sinkop.

1) Aferesis

Hasil penelusuran menunjukkan adanya proses penanggalan fonem pada awal kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran atau yang disebut sebagai aferesis (Keraf, 1996, p.91; Marsono, 2019, p.7). Tabel 12 menunjukkan aferesis fonem PAN dengan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang yang terdiri atas satu kaidah, yaitu *h > \emptyset

Tabel 12. Aferesis

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
hutan	*/hu[t]an/	[utan]	[utan]	*h > \emptyset

2) Sinkop

Selain aferesis, terdapat pula penanggalan fonem pada tengah kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran atau yang disebut sebagai sinkop (Keraf, 1996, p.91; Marsono, 2019, p.7). Tabel 13 menunjukkan sinkop fonem PAN dengan bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang yang terdiri atas satu kaidah, yaitu *h > \emptyset /V-V.

Tabel 13. Sinkop

Glos	PAN	BMJ	BMP	Kaidah
tahu	*/tahu'/	[tau]	-	*h > \emptyset /V-V
engkau	*/kamu'/	[kau]	[kau]	* \emptyset > m/V-V

E. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMJ dan BMP berkerabat secara genetis. Kekerabatan tersebut terbukti secara kuantitatif dan kualitatif. Secara

kuantitatif, bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang memiliki kekerabatan 76% dengan waktu pisah 1.276-1.462 tahun yang lalu atau 746-560 M (jika dihitung pada tahun 2022). Berdasarkan hasil tersebut, bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang berada pada tingkat keluarga. Secara kualitatif, ditemukan enam perangkat korespondensi fonemis, yaitu /a~ə/, /i~e/, /ø~η/, dan /R~r/ dan tiga tipe perubahan bunyi, yaitu lenisi dan fortisi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi yang merupakan proses perubahan bunyi dari kosakata PAN. Temuan ini mendukung hipotesis sebelumnya bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari protobahasa yang sama dan para penutur kedua bahasa tersebut menyadari kehadiran kosakata yang sama dalam kedua bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan grotokronologi bahasa melayu palembang, basemah lahat, basemah pagaralam, dan kayu agung: kajian linguistik historis komparatif. *Madah*, 11(1), 27–42.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa melayu bahasa dunia: sejarah singkat*. Jakarta: Buku Obot.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An introduction to historical linguistic*. New York: Oxford University Press.
- Crowley, T. (1992). *An introduction to historical linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan bahasa-bahasa etnis melayu, batak, sunda, bugis, dan jawa di provinsi jambi: sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–218.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. (2009). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsono. (2019). *Fonologi bahasa indonesia, jawa, dan jawa kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Soeparno. (2016). *Linguistik historis komparatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surbakti, E. B. (2014). Kekerabatan bahasa karo, minang, dan melayu: kajian linguistik historis komparatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tuan, N. T. (2004). *Dialek-dialek (isolek) melayu riau: sebuah model kajian dialektologi bahasa melayu*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahya, W., & Arong, S. (2020). Korespondensi fonemis enam kata kerabat bahasa indonesia, bahasa melayu kelantan, bahasa melayu patani, dan bahasa sunda. *Metahumaniora*, 10(2), 185.
- Yulis, H. (2012). Jambi dalam sejarah sumatera. *Seloko Jurnal Budaya*, 1(1), 153–173.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.